

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembentukan karakter pada masa sekarang ini menjadi perhatian yang penting dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas. Seiring dengan perkembangan waktu, manusia terus berjuang dalam mengembangkan ide-ide, gagasan-gagasan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dalam alam semesta. Hal ini bertujuan untuk sampai pada pencapaian akan kebenaran sebagai perwujudan akan kemungkinan-kemungkinan baik dari manusia. Akal manusia dipakai untuk mencerna serta memahami suatu pengetahuan yang didapat sehingga menjadikannya untuk berpikir kritis. Dengan akal budi, manusia berpikir dan berbuat jauh melebihi dari kemampuan hewan. Dengan akal manusia dapat menghubungkan sebab dan akibat, dapat menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, dapat mengerti lambang dan bahasa dan dengan akal pula manusia memiliki cita-cita dan tujuan hidup. Oleh karena potensi akal budi, manusia menjadi makhluk yang bijaksana dalam mencari tujuan (*homosapiens*), makhluk yang pandai bekerja, menggunakan alat (*homofaber*) dan makhluk yang menyukai proses (*homoludens*).¹

Perjalanan menuju pada rahasia kebenaran membutuhkan proses. Artinya pengetahuan bukan sesuatu yang instan, yang diperoleh tanpa adanya kerja keras. Itulah tugas manusia sepanjang hidupnya. Aristoteles beranjak dari pengandaian bahwa seluruh kegiatan manusia terarah pada sesuatu yang “baik” sebagai hal yang dituju oleh segalanya.² Sesuatu yang baik dimaksud di sini ialah suatu kehidupan yang pantas dituju oleh manusia yakni pengetahuan akan kebenaran. Sebagai makhluk yang rasional perkembangan manusia tidak

¹ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group, 2017), hlm., 92.

² K. Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm., 45.

terlepas dari pendidikan yang mana pendidikan menghantar manusia untuk lebih memahami akan setiap tingkah laku, mengolah cara berpikir, memberikan pengetahuan yang baik untuk membentuk watak dan martabat manusia. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara dalam membentuk martabat manusia. Pendidikan karakter sesungguhnya sudah lama ada dalam praktek pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pembangunan karakter bangsa yang menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah, sepatutnya disambut baik dan dirumuskan langkah-langkah sistematis dan komprehensif untuk implementasinya dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan karakter ibarat mengukir dan memberi sentuhan agar objek yang diukir memiliki nilai yang lebih. Di dalam karakter ada nilai inti yang berasal dari budaya, dan oleh karena itu tidak mungkin membangun karakter yang terlepas dari budaya itu sendiri. Jika karakter itu merupakan suatu refleksi budaya yang bersifat lintas generasi, maka pendidikan alih generasi harus dilakukan sejak sekarang. Karakter menjadi variabel yang membuat ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kesuksesan dan kemaslahatan bagi umat manusia terutama bagi anak atau peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja yang dilakukan baik

³ A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2007), hlm., 4.

oleh sekolah maupun pemerintah. Pendidikan karakter lebih mengenai suatu tindakan yang dianggap baik ataupun buruk, dan terdapat delapan belas nilai karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.⁴ Pendidikan karakter menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa. Kualitas karakter setiap individu dapat dilihat dari pembawaan diri, tanggung jawab, cara berpikir yang baik dan lebih dewasa dalam mengambil keputusan.

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya, dan karakter bangsa yang sudah dicanangkan dalam pendidikan. Namun pada kenyataannya kehidupan bangsa saat ini berada pada titik nadir terendah. Di mana-mana terjadi kebobrokan moral terlebih khusus krisis di dalam dunia pendidikan. Karakter sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan tersebut.⁵ Artinya setiap karakter kepribadian seseorang sadar atau tidak sadar, sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola-pola pendirian dari kelompoknya. Karena itu, pendidikan karakter sejak dini membantu untuk menghantar serta menanamkan nilai moral yang berlandaskan karakter.

Peranan orang tua dalam pendidikan karakter anak juga sangat penting. Pendidikan karakter pada jaman sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi perlu

⁴ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hlm., 8.

⁵ Prof. DR. Soerjono Soekarno dan DRA. Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), hlm., 90.

diajarkan juga di rumah dan di lingkungan sosial. Seperti yang dikatakan oleh Thomas Lickona pendidikan karakter lebih mengarah kepada perilaku moral, di mana setiap anak perlu menanamkan dalam dirinya suatu kehidupan karakter yang lebih terarah menuju kebaikan. Pendidikan karakter perlu diajarkan dan ditanamkan sejak dini oleh semua dan di manapun itu, dapat dimulai dari semua anggota keluarga di dalam keluarga. Menurut Lickona, pendidikan karakter berperan penting dalam pola hidup generasi muda terlebih khusus di dalam pendidikan. Lickona merujuk pada penelitiannya akan sejarah pendidikan karakter di setiap negara di mana minimnya pendidikan karakter tentu dapat berpengaruh pada pola hidup anak atau generasi penerus.⁶ Terutama pada anak usia dini, di mana usia dini ini adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan potensi anak usia dini sebagai usia emas yang tidak akan terulang merupakan masa paling penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berfikir, kecerdasan, ketrampilan dan kemampuan bersosialisasi. Melihat kondisi sekarang dan yang akan datang, anak-anak usia remaja jarang memiliki karakter berbudi luhur. Contoh yang paling mudah adalah, banyak di antara mereka yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, mereka berbicara dengan tidak sopan. Contoh lainnya lagi banyak di antara mereka keluar larut malam dan tidak tahu waktu yang dikategorikan dengan kenakalan remaja. Situasi dan lingkungan seperti ini akan menjadi pemicu pembentukan karakter seseorang. Pembangunan karakter cerdas dilakukan melalui pendidikan dengan proses pembelajaran yang menanamkan dan menempa kaidah-kaidah atau nilai-nilai karakter dan kecerdasan sebagai satu kesatuan dalam kadar yang tinggi dan konsisten.

Banyak persoalan dalam tubuh bangsa Indonesia yang berkaitan dengan masalah sosial masyarakat dan berpengaruh pada pergeseran nilai-nilai religius, nilai kebudayaan bangsa. Masalah-masalah yang berkaitan seputar masalah harta, kedudukan, pangkat atau

⁶ Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Jakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm., 63.

jabatan serta kekuasaan masih terus didewakan dan dijunjung tinggi sehingga mutu dari pendidikan semakin tidak diperhatikan lagi terutama dalam hal pendidikan karakter. Kriminalitas semakin tinggi, kasus pembunuhan semakin sulit dihindari, kenakalan remaja seperti narkoba, seks bebas, tawuran, geng motor semakin bertambah. Masalah lain yang berkaitan dengan semakin menurunnya nilai-nilai moral sosial masyarakat dapat dilihat pada perilaku anak-anak zaman sekarang yang ditandai dengan melemahnya sikap sopan santun, melemahnya sikap peduli terhadap sesama.⁷ Pendidikan karakter berperan penting dalam mengolah setiap kepribadian manusia yang mau dengan sadar belajar untuk dapat mengontrol diri, mampu mengolah perasaan yang baik terhadap siapa saja, menempatkan manusia dalam posisi yang sesuai dan menumbuhkan serta menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri setiap pribadi. Hal ini untuk tetap menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat agar setiap orang tidak perlu saling menyalahkan, menuduh, bahkan sampai pada titik menyakiti yang berujung pertikaian. Persoalan-persoalan seputar pendidikan karakter di atas menunjukkan bahwa betapa menurunnya nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan dalam diri setiap orang sehingga dampaknya ialah membawa manusia masuk ke dalam kehidupan yang cenderung sembrono, dan merusak kepribadian manusia. Masalah yang sering terjadi pada zaman sekarang ini seperti membuli seseorang atau dengan kata lain sering membicarakan kekurangan-kekurangan yang ada dalam diri orang tersebut. Pembunuhan karakter seperti ini membawa dampak yang sangat negatif bagi orang yang dibuli bahkan mengurangi tingkat kepercayaan diri, minat untuk punya banyak teman menurun, sehingga sampai pada tingkat frustrasi yang berujung bunuh diri. Fenomena-fenomena yang terjadi seperti yang sudah dijelaskan di atas menandakan betapa minimnya pendidikan karakter khususnya pada anak-anak zaman sekarang.

⁷Kusni Ingsih, dkk., *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), hlm., 2.

Dari rujukan di atas penulis sangat prihatin dengan kehidupan karakter serta pertumbuhan karakter. Maka sebagai landasan, penulis mengambil tema pendidikan karakter sebagai basis dalam meneliti proses perkembangan karakter dalam mengembangkan mutu pendidikan anak. Penulis memaknai pendidikan karakter berkaitan erat dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Dalam pemikiran Thomas Lickona, karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.⁸ Dengan demikian, untuk memupuk nilai-nilai etika, mewujudkan kebaikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika dibutuhkan sebuah proses dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter agar menjadi manusia yang berkualitas secara obyektif baik untuk kepentingan individu maupun untuk masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas penulis terdorong untuk menelusuri dan melihat lebih jauh perihal pendidikan karakter untuk perkembangan mutu pendidikan anak. Karena itu, penulis membahas persoalan-persoalan di atas, di bawah judul : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT THOMAS LICKONA DAN PENGARUHNYA TERHADAP MUTU PENDIDIKAN ANAK .**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis diantar untuk merumuskan masalah yang akan dikaji, sebagai berikut:

1. Apa itu konsep pendidikan karakter anak menurut Thomas Lickona?
2. Bagaimana tahapan pengembangan mutu pendidikan anak menurut Thomas Lickona?
3. Bagaimana pendidikan karakter mempengaruhi mutu pendidikan anak?

⁸ Thomas Lickona, dalam (terj.) Juma Abdu Wamaungu, *Educating For Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2012), hlm., 83.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter menurut pemikiran Thomas Lickona dan untuk dapat mengetahui lebih dalam tahapan-tahapan pengembangan mutu pendidikan bagi pendidikan karakter anak di zaman sekarang ini. Serta mendeskripsikan tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap mutu pendidikan anak.

1.4 Manfaat Penulisan

1.1.1 Bagi Para Pembaca pada umumnya

Melalui skripsi ini penulis ingin menyadarkan para pembaca untuk mengetahui lebih dalam mengenai konsep pendidikan karakter anak menurut Thomas Lickona, sehingga pengetahuan tentang pendidikan karakter anak semakin banyak diketahui dan dipahami semua orang.

1.1.2 Bagi Fakultas Filsafat

Tulisan ini dapat membantu para mahasiswa dalam pembelajaran tentang psikologi anak khususnya tentang pendidikan karakter anak agar dapat menjelaskan kepada semua orang yang dijumpai mengenai pentingnya pendidikan karakter untuk membangun, menumbuhkan, dan mengenal kepribadian anak yang lebih baik.

1.1.3 Bagi Penulis Sendiri

Secara khusus skripsi ini dapat membantu memperluas wawasan penulis tentang pendidikan karakter anak menurut Thomas Lickona. Penulis juga merasa bahwa dengan skripsi ini penulis dapat mempraktekkannya di dalam kehidupan sehari-hari dengan memberi penjelasan, serta pemahaman kepada setiap orang yang dijumpai agar semua orang bisa

mengetahui lebih jelas makna dari pendidikan karakter bagi anak-anak. Selain itu juga, skripsi ini berguna sebagai syarat untuk menjadi seorang Sarjana Filsafat.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memperoleh gambaran dari skripsi ini, maka tindakan yang diambil penulis adalah dengan menyusun skripsi ini secara sistematis pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan pembahasan mengenai Tokoh Thomas Lickona, pengertian pendidikan karakter dan pengertian mutu pendidikan sebagai berikut:

- 1.) Membahas biografi dari tokoh Thomas Lickona, corak pemikiran dan karya-karya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
- 2.) Konsep pendidikan karakter, pengertian pendidikan secara etimologis, pengertian pendidikan menurut para ahli, pengertian karakter secara etimologis, pengertian karakter menurut para ahli, pengertian pendidikan karakter secara umum, pengertian menurut para ahli.
- 3.) Konsep mutu pendidikan, pengertian mutu pendidikan secara etimologis, pengertian mutu pendidikan menurut para ahli.

Bab ketiga, membahas tentang konsep pendidikan menurut Thomas Lickona, komponen pendidikan karakter yang baik, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter.

Bab keempat, membahas pengaruh pendidikan karakter terhadap mutu pendidikan anak, tahapan pengembangan mutu pendidikan anak.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan usul-saran.